
Peran Pemimpin Pesantren Dalam Mengatasi Bullying di Pondok Pesantren Darul Hidayah Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

M. Hildan Hidayatulah¹, Nur Wahdatul Chilmy², Abdul Latib³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Jember

Email: hildanhidayat2003@gmail.com, chilmy.nur@gmail.com,

abdullatifsatar040@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pemimpin pesantren dalam menangani dan mencegah bullying di Pondok Pesantren Darul Hidayah, Desa Gambirono, Kec. Bangsalsari, Kab. Jember. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengidentifikasi langkah-langkah dan strategi yang diterapkan pemimpin dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta menggali bagaimana pendekatan kepemimpinan diterapkan dalam pembinaan karakter santri. Penelitian ini didasarkan pada teori kepemimpinan transformasional dan pendidikan karakter dalam konteks islam. Kepemimpinan Kyai dipahami sebagai kunci utama dalam membentuk budaya pesantren yang religius dan anti-kekerasan. Nilai-nilai Islam seperti empati, tanggung jawab, dan kesadaran diri dijadikan landasan utama dalam upaya pembinaan serta penyelesaian konflik sosial di kalangan santri. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan informan berjumlah sembilan orang yang terdiri dari ketua yayasan, pengurus pesantren, wali santri, dan santri. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman, serta keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kyai memiliki peran sentral dan strategis dalam menciptakan iklim pesantren yang aman, religius, dan mendidik. Penanganan bullying tidak dilakukan dengan hukuman semata, melainkan melalui pembinaan karakter, pendekatan edukatif, dan penguatan nilai-nilai keislaman. Terdapat faktor pendukung seperti pendidikan akhlak dan komunikasi terbuka, serta hambatan seperti kurangnya pengawasan dan praktik senioritas. Keseluruhan temuan menekankan pentingnya kerja sama antar elemen pesantren untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan santri.

Kata Kunci: Pemimpin, Pondok Pesantren, Daru Hidayah, Bangsalsari, Jember

Abstract

This research aims to describe the role of Islamic boarding school leaders in handling and preventing bullying at the Darul Hidayah Islamic Boarding School, Gambirono Village, District. Bangsalsari, Kab. Jember. The specific aim of this research is to identify the steps and strategies implemented by leaders in creating a safe and supportive environment, as well as exploring how leadership approaches are applied in developing the character of students. This research is based on the theory of transformational leadership and character education in an Islamic context. Kyai leadership is understood to be the main key in forming a religious and non-violent Islamic boarding school culture. Islamic values such as empathy, responsibility and self-awareness are used as the main basis for efforts to foster and resolve social conflicts among students. The research methodology uses a qualitative approach with a descriptive type. Data collection techniques included observation, semi-structured interviews, and documentation, with nine informants consisting of the head of the foundation, boarding school administrators, santri guardians, and

santri. Data analysis was carried out using the Miles & Huberman model, and the validity of the data was tested through triangulation of sources and techniques. The research results show that Kyai have a central and strategic role in creating a safe, religious and educational Islamic boarding school climate. Handling bullying is not done through punishment alone, but through character building, educational approaches, and strengthening Islamic values. There are supporting factors such as moral education and open communication, as well as obstacles such as lack of supervision and seniority practices. Overall findings emphasize the importance of cooperation between elements of Islamic boarding schools to create an environment conducive to the growth of students.

Keywords: Leaders, Islamic Boarding School, Darul Hidayah, Bangsalsari, Jember

Pendahuluan

Peran adalah sesuatu komitmen dan tugas yang harus dilakukan sebaik mungkin dalam suatu organisasi atau keadaan tertentu. Tugas pemimpin adalah mengkoordinir dan membimbing anggotanya, karena pemimpin menjadi bagian utama dari sebuah organisasi. Para pemimpin berjalan sebagai penggerak dan membimbing, dan bahkan peranan dapat didefinisikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Peranan dimaksudkan sebagai seperangkat perilaku reguler yang dipicu oleh status tertentu atau faktor yang mudah diidentifikasi. Kepribadian seorang individu memiliki dampak yang besar pada bagaimana sebuah organisasi atau lembaga beroperasi. Peran muncul karena eksekutif atau manajer memahami bahwa mereka tidak bekerja sendiri.

Pemimpin dalam konsep Max Weber adalah seseorang yang mempunyai sifat kharismatik dan memiliki sifat kewibawaan serta suatu pemikiran yang selangkah lebih maju dengan tujuan yang ingin di capai dengan jelas. Pemimpin yang berkharismatik mempunyai peranan penting terhadap organisasi dan orang-orang mengikutinya, sehingga pemimpin dapat mengajak dan mengarahkan suatu organisasi ke arah yang ingin di capai. Pemimpin juga mempunyai kemampuan untuk saling komunikasi dan bekerja sama antara pemimpin dan organisasi yang di pimpin sehingga mempererat kerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Pemimpin atau pengasuh yang baik dapat memberi contoh yang baik dan dapat di contoh bagi para santrinya,

dengan begitu santri akan melakukan apa yang dicontohkan oleh pemimpin atau pengasuh.

Berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia terkait penegakan tindak pidana *bullying* menurut pasal 76 c Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Dimana Indonesia memiliki undang-undang terkait perlindungan anak dalam melindungi anak dari kekerasan. Undang-undang tersebut merupakan sebuah peraturan atau pasal yang sering kali dijadikan dasar hukum terkait tindakan *bullying* yang terjadi di Indonesia, khususnya bagi anak di bawah umur. Dari pasal tersebut berbunyi: “setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan pada anak”. Dari peraturan tersebut hukuman atau hukuman yang diterima pelaku *bullying* sudah di atur melalui peraturan yakni pasal 80 UU Perlindungan Anak, yaitu berbunyi “ pertama, dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan atau denda paling banyak tujuh puluh dua juta rupiah, kedua jika menyebabkan luka berat maka dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau denda paling banyak seratus juta rupiah, ketiga jika menyebabkan mati maka dipidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan denda paling banyak tiga miliar rupiah, keempat dan pidana ditambah sepertiga apabila pelakunya adalah orang tuanya sendiri.

Pesantren yang berada di Kecamatan Bangsalsari sudah menerapkan salah satu program pendidikan yang dijalankan oleh pondok pesantren di Desa Gambirono

Kecamatan Bangsalsari yaitu dengan melakukan pengkajian kitab-kitab klasik (kitab-kitab kuning) dengan menggunakan metode klasikal di mana para santri dikelompokkan dengan menggunakan sistem kelas dan menggunakan target pencapaian tertentu dari kitab-kitab yang dikaji. Selain itu, pada waktu-waktu yang dijadwalkan dilakukan ujian-ujian kitab bagi para santri baik itu dari penghafalan maupun pengujian terhadap santri tersebut yang di mana sampai mana santri tersebut memahami kitab-kitab kuning tersebut. Dengan sistem pengelolaan pendidikan yang dijalankan sekarang ini tentunya akan memberikan warna dan budaya pesantren di tulisan sendiri yang lama dikenal masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, tentunya lembaga ini memiliki banyak keunggulan untuk mencegah terjadinya kasus *bullying* di kalangan para santri titik maka untuk itu penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang terkait dengan bagaimana peran pemimpin pesantren dalam mengatasi kasus *bullying* tersebut di kalangan para santri di kecamatan Bangsalsari.

Pondok Pesantren di Kabupaten Jember dapat dikatakan sangat melimpah bahkan disebut sebagai kota santri karena banyaknya lembaga pendidikan pesantren di Jember. Namun dengan banyaknya pesantren di jember khususnya di Kecamatan Bangsalsari masih banyak tindakan atau perilaku yang menyimpang terutama terkait maraknya *bullying*. Dimana salah satu pesantren di Jember menyebutkan, santri yang tinggal di pesantren sering kali mengalami perlakuan tidak menyenangkan terutama dari seniornya yang sering kali kedudukannya dipergunakan tidak semestinya diantaranya pernah diolok-olok, didorong dan dikucilkan yang membuat santri tidak merasa enak. Melihat permasalahan tentang penjelasan tersebut maka peneliti disini tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Peran Pemimpin Pesantren Dalam Mengatasi *Bullying* Di Pondok Pesantren Di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember”.

Teori merupakan suatu bagian dalam penelitian yang merujuk terkait konsep-konsep,

prinsip, dan teori yang relevan mengenai permasalahan yang sedang dikaji. Dimana menurut Sugiono (2017:081) mengatakan bahwasannya pengertian teori adalah merupakan alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Dalam hal ini kajian bertujuan untuk memberikan pandangan teori yang lebih mendalam, memahami beberapa teori yang telah ada, serta dapat melihat bagaimana teori dapat diimplementasikan bahkan dikembangkan dengan konteks pengertian tersebut (Sugiyono, 2017).

Peran merupakan serangkaian harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi yang tertentu dengan membentuk orientasi motifasional individu terhadap yang lain, dimana peran diartikan dengan sebuah aktivitas atau kegiatan yang diperankan atau dikerjakan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status di organisasi atau instansi. Dalam kamus Inggris peran disebut “*role*” yang berarti adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Dimana peran merupakan sebagai perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam kehidupan dan lingkungan masyarakat yang memiliki aktivitas atau kegiatan yang sedang dijalankan dalam suatu lembaga atau instansi. Dimana menurut Koentjaraningrat (Muhammad fajar awaludin,dkk: 2022) peran merupakan tingkah laku seorang individu yang dapat mengambil sebuah keputusan dalam suatu kedudukan tertentu, dimana peran lebih merujuk kepada pola pikir seorang atau individu yang mempunyai sebuah posisi atau setatus organisasi ataupun instansi (Awaludin & R, 2022).

Karakteristik kepemimpinan transaksional ditunjukkan oleh tiga dimensi, yaitu contingensi reward (imbalan kontingensi), active management by exception (manajemen eksepsi aktif), dan passive avoidant. Sedangkan dalam kepemimpinan transformasional diuraikan dalam empat ciri utama yaitu kharisma, motivasi

inspirasional, stimulasi intelektual dan konsiderasi individual. (Ghufron, 2020). Suatu konsep yang menganggap bahwa kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang berupa sifat-sifat yang dibawa sejak lahir yang ada pada diri seorang pemimpin. Menurut konsep ini kepemimpinan diartikan sebagai “traits within the individual leader”. Jadi, seorang dapat menjadi pemimpin karena memang dilahirkan sebagai pemimpin dan bukan karena dibuat/dididik untuk itu (leaders were borned and not made). Konsep ini merupakan konsep yang paling tua dan paling lama dianut orang.

Bullying berasal dari kata *bully* yang berarti menggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. *Bullying* merupakan penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui tindakan verbal, fisik, dan sosial yang dilakukan secara berulang dan menyebabkan kerugian fisik dan psikologis (Tirmidziani et al., 2018). Tindakan ini dapat melibatkan individu maupun kelompok dalam menyalahgunakan kekuasaan mereka pada satu orang atau lebih. *Bullying* melibatkan anak laki-laki maupun perempuan yang sebagian besar berada pada usia sekolah dasar. Hal ini tentunya memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik pada korban maupun pelaku tindak *bullying*. *Bullying* terbagi menjadi beberapa jenis yang masing-masing memiliki karakteristik dan cara pelaksanaan yang berbeda. Jenis-jenis *bullying* yang sering terjadi diantaranya *bullying* fisik yang melibatkan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong, *bullying* verbal meliputi penggunaan kata-kata untuk merendahkan atau mengintimidasi korban seperti menghina, mengancam, atau menyebarkan rumor (Ningtyas, 2023).

Uri Bronfenbrenner, seorang ahli psikologi dari Cornell University, memperkenalkan Teori Ekologi Perkembangan yang menekankan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut teori ini, ada lima sistem lingkungan yang saling terkait, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem, yang membentuk perilaku individu melalui hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan. Menurut Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, kunci utama adalah memahami perkembangan anak dengan berfokus pada pengalaman hidup anak itu sendiri, karena pengalaman tersebut menjadi faktor utama yang membentuk karakter dan kebiasaan anak di masa depan. Teori ekologi menekankan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan dalam membentuk perkembangan.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2017:9) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Deskriptif disini menurut (Sugiyono, 2017:10) adalah sebuah metode untuk dipergunakan untuk menjelaskan atau mengevaluasi temuan penelitian, tetapi tidak untuk menarik generalisasi yang lebih umum. Metode induktif pengumpulan data selanjutnya digunakan, yang memerlukan pemeriksaan data yang dikumpulkan dan pengembangan hipotesis. Temuan penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada apa arti generalisasi obyek alamiah atau natural setting.

Hasil penelitian

Pondok Pesatren Darul hidayah atau yang sering disebut Pondok Pesantren Darhid dikenal sebagai pesantren yang modern, akan tetapi tidak menghilangkan ciri khas pesantren pada umunya, pesantren darul hidayah terletak di ujung bagian barat desa gambirono, tepatnya di perbatasan kecamatan tanggul dan kecamatan bangsalsari. Pesantren ini resmi berdiri pada tahun 2006 yang di dirikan oleh pengasuh pertama alm. KH. Ikmal Wahab hidayatullah dan alamarhumah nyai hj. Siti Jamilah. Saat ini pengasuh pesantren darul hidayah yaitu KH. Badrus shodiq dan nyai Hj. Laili masruroh. Adanya rasa tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap agama dan harapan untuk mencerdaskan generasi anak bangsa yang diiringi dengan ingin menunjukkan karakter dan ciri khas dari seorang santri yang insyaallah bisa menyaangi teknologi global seiring berkembangnya zaman dengan pemikiran yang ahlussunnah wal jamaah.

Visi dan Misi serta Tujuan Pondok Pesantren Darul Hidayah

Visi

“Menciptakan generasi yang berakhhlak mulia, berpikiran intelektual, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat di era globalisasi”.

Misi

1. Yayasan darul hidayah Menanamkan akidah ahlussunnah wal jamaah serta nilai-nilai islam yang moderat, dan rahmatal lil'alamin sebagai dasar ideology yang kuat dan berkualitas sebagai pondasi hidup santri dalam beragama, berbangsa, dan bermasyarakat.

2. Yayasan darul hidayah mendidik generasi islam dengan penuh kasih saying dan kepedulian berposisi selaknya keluarga .
3. Yayasan darul hidayah Mengembangkan kurikulum terpadu yang mengintegritaskan ilmu keislamam klasik dengan ilmu pengetahuan modern untuk mencetak santri yang intelektual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.
4. Yayasan darul hidayah Mendorong budaya literasi, riset dan diskusi ilmiah sebagai sarana membentuk karakter santri kritis, analitis, dan solutif dalam menghadapi tantangan umat dan bangsa.
5. Yayasan darul hidayah Membina jiwa kepemimpinan dan etika sosial melalui pembelajaran praktis dan pengabdian masyarakat berkelanjutan.

Pondok Pesantren Darul Hidayah yang telah berdiri selama 19 Tahun di bawah naungan Pengasuh ke dua KH. Badrus shodiq merupakan Pesantren yang telah diakui oleh masyarakat sekitar untuk memberikan pembelajaran serta Pendidikan terbaik untuk anak didik dalam pesantren darul hidayah, agar supaya memudahkan mereka untuk menggapai cita-citanya kedepan serta menjadi harapan bagi kedua orang tua nya. Maksud dari tujuan dan sekaligus harapan pondok pesantren Darul Hidayah untuk membangun generasi yang berakhhlak mulia, mempunyai ketaqwaan kepada Allah SWT mempunyai keilmuan tentang agama yang cukup luas sekaligus karakter yang penyabar serta mengokohkan ajaran-ajaran agama islam yang berideologikan ahlussunnah wal jamaah dalam menjalankan kehidupan di lingkungan masyarakat.

Peran pemimpin yang diterapkan pengasuh dalam pesantren sangat penting dalam

multifungsi, karena tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif dalam pesantren, tetapi juga dalam konteks spiritual dan moral. Pengasuh pesantren memiliki peran penting tidak hanya dalam kepengurusan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memberikan contoh, bimbingan ruhani, dan menjaga tradisi keilmuan Islam. Mereka menghubungkan santri dengan nilai-nilai ilahiyah dan sangat menentukan arah kehidupan pesantren serta perkembangan spiritual santri.

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah, kyai Badrus Shodiq selalu menunjukkan dan memberikan arahan yang positif dengan sikap yang optimis kepada santrinya, dengan ditanggung jawabkan kepada para Pengurus dan Senior, santri yang baru pun bias Beradaptasi dengan baik di lingkungan Pesantren, karena itu perkembangan di Pesantren Darul Hidayah dari tahun ketahun yang awalnya memiliki puluhan santri sekarang mencapai ratusan. Pada awal tahun 2006 awal mula pondok pesantren ini di dirikan, hanya ada 11 santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Hidayah dan sekarang dalam waktu 19 tahun pada tahun 2025 santri Pondok Pesantren Darul Hidayah meningkat menjadi sekitar 200 santri.

Faktor Yang Mendukung Terjadinya Bullying di Pondok Pesantren Darul Hidayah sebagai berikut.

1. Pengawasan Yang Kurang Merata

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak santri. Namun, kurangnya pengawasan yang efektif dapat memicu masalah serius seperti kekerasan, bullying, dan

penyimpangan perilaku lainnya di kalangan santri. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya anggota Pengurus untuk mengawasi 200 lebih santri, hal inilah yang memicu bullying terjadi. Dikarenakan banyak tugas yang dilakukan oleh pengurus karena mereka berfokus utama saat kegiatan seperti shalat berjamaah, kegiatan belajar dikelas, kajian kitab dan lainnya, sehingga kurang maksimal mengawasi santri

2. Adanya Sistem Hierarki antara Senior dan Junior

Hierarki antara senior dan junior ini seringkali menciptakan ketimpangan relasi kekuasaan di lingkungan pesantren. Senior kerap kali tidak hanya membimbing, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam mengatur kehidupan sehari-hari para junior, mulai dari hal-hal kecil seperti membagi tugas kebersihan hingga memberikan sanksi tidak resmi. Jika tidak diimbangi dengan pembinaan karakter dan pengawasan dari pihak pengasuh, relasi ini dapat memicu praktik perundungan, di mana senior merasa berhak melakukan tindakan yang merendahkan junior atas nama tradisi, disiplin, atau solidaritas.

Faktor Penghambat Terjadinya Bullying di Pondok Pesantren Darul Hidayah

1. Pendidikan Akhlak dan Penanaman Nilai-Nilai Keislaman

Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan terbebas dari perilaku perundungan. Dengan menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan sejak dini, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi santri. Pendidikan akhlak yang efektif dapat membantu santri

mengembangkan kesadaran spiritual, emosional, dan sosial yang seimbang, sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku negatif dan menjadi individu yang berkarakter baik.

2. Adanya Keterbukaan Komunikasi Antara Santri dan Jajaran Pengurus dan Ustadz

Dalam lingkungan pesantren yang pada umumnya menerapkan struktur yang ketat dan kedisiplinan tinggi, keterbukaan dalam komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Keterbukaan ini bertujuan agar tidak tercipta jarak emosional antara santri dengan para pengasuh atau pendidik, sehingga hubungan yang terbangun dapat lebih hangat dan saling menghargai. Ketika santri merasa bahwa suara mereka didengarkan, keluhan mereka diperhatikan, dan mereka memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat secara jujur tanpa rasa takut ataupun tekanan, maka akan terbentuk suasana pendidikan yang kondusif, penuh empati, serta dilandasi oleh rasa saling percaya.

3. Adanya Tata Tertib dan Sanksi Yang Tegas

Tata tertib di lingkungan pesantren merupakan seperangkat peraturan yang disusun secara sistematis oleh pihak pengelola pesantren guna mengatur seluruh aspek kehidupan santri, baik dalam hal pendidikan, ibadah, interaksi sosial, maupun kedisiplinan. Aturan-aturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku sehari-hari, tetapi juga berperan sebagai media pembinaan karakter dan penanaman

nilai-nilai moral yang menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian santri. Penyusunan tata tertib ini umumnya berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, norma sosial yang berlaku di masyarakat, serta pengalaman praktis dalam pengelolaan pesantren selama bertahun-tahun. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, ketaatan, kedisiplinan, serta rasa hormat terhadap sesama dan terhadap otoritas dijadikan sebagai inti dari setiap ketentuan yang diberlakukan. Melalui tata tertib ini, diharapkan santri dapat terbiasa menjalani kehidupan yang teratur, tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, serta memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dalam berbagai situasi, baik dalam konteks kehidupan di pesantren maupun di masyarakat luas.

Kesimpulan

Kyai Badrus Shodiq sebagai tokoh utama di Pondok Pesantren Darul Hidayah memegang peran yang sangat strategis dalam membina dan mengatur kehidupan santri. Selain sebagai pengajar ilmu agama, beliau juga menjadi teladan dalam akhlak, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik. Kepemimpinan beliau yang religius, bijaksana, dan penuh perhatian turut menciptakan iklim pendidikan yang damai dan beretika.

Penanganan terhadap kasus bullying dilakukan tidak semata-mata melalui sanksi atau hukuman, tetapi lebih mengedepankan pendekatan edukatif. Pembinaan karakter dilakukan melalui pengajian, ceramah, bimbingan personal, serta penguatan nilai-nilai

Islam seperti tanggung jawab, empati, dan kesadaran diri bagi pelaku maupun korban.

Upaya pengendalian bullying di pesantren ditopang oleh beberapa faktor positif, antara lain:

Pendidikan akhlak yang diterapkan secara konsisten

- a. Terjalannya komunikasi yang baik antara santri dan pengasuh
- b. Keberadaan aturan pesantren yang jelas dan ditegakkan secara adil

Namun, beberapa hambatan juga masih ditemukan, seperti:

- a. Keterbatasan pengawasan, terutama di luar kegiatan formal
- b. Adanya praktik senioritas yang kurang terkontrol

Penanganan bullying tidak bisa dilakukan oleh pemimpin pesantren secara sendiri. Dibutuhkan kolaborasi antara kyai, para ustadz, pengurus pesantren, santri senior, dan wali santri agar tercipta lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan pribadi serta sosial para santri.

Daftar Pustaka

1. Aridlah Sendy R. (2021). Peran Kepemimpinan Kh. Abdullah Shiddiq Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Glagah Lamongan. *Kuttab*, 5(1), 48. [Https://Doi.Org/10.30736/Ktb.V5i1.616](https://doi.org/10.30736/ktb.v5i1.616)
2. Athi, Dkk. (2019). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren. *Ilmu Keperawatan*, 2, 99–113.
3. Awaludin, M. F., & R. (2022). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1). [Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.5915154](https://doi.org/10.5281/Zenodo.5915154)
4. Candra, M. D. (2024). Teori Dan Gaya Kepemimpinan Dalam Membentuk Karakter Dan SDM Yang Unggul. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), 356–368. [Https://Doi.Org/10.61132/Rimba.V2i3.1166](https://doi.org/10.61132/Rimba.V2i3.1166)
5. Dahniar Ananda Dkk. (2023). Implementasi Manajemen Konflik Terhadap Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Al-Fattah, Jember. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 3(2), 272–277. [Https://Doi.Org/10.47233/Jebs.V3i2.807](https://doi.org/10.47233/Jebs.V3i2.807)
6. Dewi, Chyntia Andin Caryn, Dkk. (2024). Analisis Yuridis Terkait Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Bullying Mnmenurut Pasal 76 Undang Undang Perlindungan anak. *AMPOEN*, 2(1) . [Https://Jurnal.Serambimekah.Ac.Id/Ind ex.Php/Ampoen/Article/View/2022](https://jurnal.serambimekah.ac.id/index.php/ampoen/article/view/2022)
7. Ghufron. (2020). Teori-Teori Kepimpinan. *Fenomena*, Vol. 19 No. 1 April 2020, 19(1), 73–79. [Https://Scholar.Google.Com/Scholar?Hl=Id&As_Sdt=0%2c5&Q=Teori-Teori+Kepimpinan%3a+Leadership+Theories.+Fenomena%2c+19%281%29%2c+73-79.&Btng=](https://scholar.google.com/scholar?hl=Id&as_sdt=0%2c5&q=Teori-Teori+Kepimpinan%3a+Leadership+Theories.+Fenomena%2c+19%281%29%2c+73-79.&btnG)
8. Irawan, Sandi, Dkk. (2024). Bullying Di Sekolah Dan Dampak Negatifnya Terhadap Para Siswa. *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Tata Negara*, 2(1), 273–277. [Https://Doi.Org/10.55606/Birokrasi.V2i1.911](https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i1.911)
9. Mahdi, A. (2019). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnalislamicreview*, II(1), 1–20. [Https://Journal.Ipmafa.Ac.Id/Index.Php/Islamicreview/Article/View/29/23](https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/Islamicreview/article/view/29/23).
10. Moch. Hasan Saiful Rijal. (2022). Peran Pemimpin Pesantren Dalam Mengelola Administrasi Santri Di Pondok Pesantren

- Raudlatul Istiqomah Suko Maron Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 79.
11. Munawir, Dkk. (2024). Fenomena *Bullying* Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 29–39.
<Https://Doi.Org/10.30651/Sr.V8i1.22136>
12. Ningtyas, D. (2023). Upaya Mencegah *Bullying* Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–108.
<Https://Doi.Org/10.32764/Abdimaspen.V4i2.3706>
13. Novitasari. (2023). Pengaruh *Bullying* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sdn Badean 01 Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
14. Nurhayuni, Syaifudin, M., & Andriani, T. (2023). Peran Kepemimpinan Dalam Membangun Tim. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 81–90. File:///C:/Users/DELL/Downloads/243-Article Text-767-1-10-20230922.Pdf
15. Savira Uswatun K. Dkk. (2023). Identifikasi Tingkat Perilaku Pelaku *Bullying* Di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah Sungai Bahar Muaro Jambi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3844–3853.
16. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. ALFABETA, Cv.
17. Sunarso, D. B. (2023). *Teori Kepemimpinan*. Iain Salatiga.
18. Tajussubki, Dkk. (2024). *Peran Pimpinan Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Di Dayah Darul Ma'rifah Banda Baro Aceh Utara*. 10(1), 19–32.
19. Unik Hanifah Salsabila. (2018). *Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Salsabila, U. H. (2018). Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158.
20. Yare, M. (2021). Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Kelarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor. *Komunikasi, Politik Dan Sosiologi*, 3(2), 17–28.
<Https://Www.Google.Com/Url?Sa=T&Sourse=Web&Rct=J&Opi=89978449&UrI=Https://E-Journal.Iyb.Ac.Id/Index.Php/Copisu/Article/Download/186/154/&Ved=2ahukewjcmrtqkqmkaXw31zgghsizjwgqfnoecbuqaq&Usg=Aovvaw0oftebbv9jsavqhjxklnan>
21. Fitriyah, R. F., & Khairunnisa, S. A. (2024). Fenomena *Bullying* Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil Penelitian Dan Pembahasan, Kesimpulan. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 29–39.